

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Inkuiri

Model Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri (*inquiry training*) pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman yang menginginkan agar siswa bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi kemudian siswa melakukan kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data sampai akhirnya siswa menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pembelajaran inkuiri ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada saat proses pembelajaran sehingga bisa membimbing siswa berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sudrajat, 2011).

Ciri-ciri dari pembelajaran inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Ciri-ciri lain dari pembelajaran inkuiri ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Pembelajaran inkuiri ini dapat dibedakan menjadi inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), inkuiri yang dimodifikasi (*modified inquiry*), inkuiri bebas (*free inquiry*), mengundang ke dalam inkuiri (*invitation into inquiry*), inkuiri pendekatan peranan (*inquiry role approach*),

teka-teki bergambar (*pictorial riddle*), pembelajaran sinektik (*synectics lesson*) dan kejelasan nilai-nilai (*value clarification*) (Herdian, 2010).

B. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru yang menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas untuk peserta didik. Pada umumnya, model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terdiri atas pernyataan masalah, prinsip atau konsep yang ditemukan, alat/bahan, diskusi pengarah, kegiatan penemuan oleh siswa, proses berpikir kritis dan ilmiah, pertanyaan yang bersifat terbuka dan catatan guru. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini guru akan memberikan petunjuk-petunjuk yang cukup luas kepada siswa-siswi. Pengerjaannya dapat dilakukan sendiri atau dapat diatur secara kelompok (Thohiron, 2012).

Tujuan umum dari model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya. Seperti saat mengajukan pertanyaan dan juga menemukan jawaban yang berasal dari keingintahuan mereka. Pembelajaran inkuiri terbimbing (*giuded inquiry*) ini memiliki 6 karakteristik yaitu siswa belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman, siswa belajar dengan aktif membangun apa yang telah diketahuinya, siswa mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi melalui petunjuk atau bimbingan pada proses belajar, perkembangan siswa terjadi pada serangkaian tahap, siswa memiliki cara belajar yang berbeda

satu sama lainnya dan siswa belajar melalui interaksi sosial dengan lainnya (Riadi,2012).

C. Langkah-langkah Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*)

Menurut sa'ud (2008), dalam model inquiry dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis yaitu:

- a. Perumusan masalah
- b. Menyusun hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisis data
- e. Generalisasi (Membuat kesimpulan)

Adapun menurut ristante (2010), menyebutkan langkah-langkah dalam pembelajaran *Guided Inquiry* meliputi:

- a. Perumusan masalah

Langkah awal adalah menentukan masalah yang ingin didalami atau dipecahkan dengan inquiry. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh siswa. Persoalan perlu diidentifikasi dengan jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat siswa tidak semangat, sedangkan persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik

minat siswa. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan siswa.

b. Menyusun hipotesis

Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang masalah itu. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siswa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas sebaiknya guru mencoba membantu memperjelas maksudnya terlebih dahulu. Guru diharapkan tidak memperbaiki hipotesis siswa yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan kelihatan setelah pengambilan dan analisis data yang diperoleh.

c. Mengumpulkan data

Langkah selanjutnya adalah siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak. Dalam bidang biologi, untuk dapat mengumpulkan data, siswa menyiapkan suatu peralatan untuk pengumpulan data. Maka guru perlu membantu bagaimana siswa mencari peralatan, merangkai peralatan, dan mengoperasikan peralatan sehingga berfungsi dengan baik. Langkah ini adalah langkah percobaan atau eksperimen. Biasanya dilakukan di laboratorium tetapi kadang juga dapat diluar sekolah. Setelah peralatan berfungsi, siswa diminta untuk mengumpulkan data dan mencatatnya dalam buku catatan.

d. Menganalisis data

Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak. Untuk memudahkan

menganalisis data, data sebaiknya diorganisasikan, dikelompokkan, diatur sehingga dapat dibaca dan dianalisis dengan mudah. Biasanya disusun dalam suatu tabel.

e. Generalisasi (Membuat kesimpulan)

Menyimpulkan dari data yang sudah dikelompokkan dan dianalisis kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesa kita di terima atau tidak.

D. Kelemahan dan Kelebihan Model Inkuiri Terbimbing

Berikut ini adalah beberapa kelemahan dari penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing yaitu (Sanjaya, 2008) :

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Sulit dalam merancang pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, model pembelajaran inkuiri akan sulit di implementasikan oleh setiap guru.

Sedangkan kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan model inkuiri terbimbing yaitu (Sanjaya, 2008):

- a. Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.

- b. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- d. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih menyenangkan.
- g. Pengajaran berubah dari “*teacher-centered*” menjadi “*student centered*”.
- h. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri (*self concept*).
- i. Dapat meningkatkan bakat kemampuan individu.
- j. Dapat menghindarkan siswa dari cara-cara belajar tradisional (menghafal).
- k. Memberikan waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.
- l. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- m. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- n. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

E. Peta Konsep

Peta konsep merupakan media pendidikan berupa konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga

membentuk suatu pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran. Pendapat lain yang dijelaskan Kadir, peta konsep adalah suatu gambar (visual) tersusun atas konsep-konsep yang saling berkaitan sebagai hasil dari pemetaan konsep. Pemetaan konsep merupakan suatu proses yang akan melibatkan identifikasi konsep-konsep dari suatu materi pelajaran dan pengaturan konsep-konsep tersebut dalam suatu hirarki, mulai dari yang paling umum, kurang umum dan konsep-konsep yang lebih spesifik. Pendapat senada disampaikan Barbara & Sasa, bahwa peta konsep adalah gambaran struktural dinyatakan dalam bentuk istilah dan label konsep yang dijalin dengan kata-kata penghubung sebagai proposisi (Pandley, 2000).

Peta konsep dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah di dalam pendidikan membiasakan diri menggunakan peta konsep dalam pendidikan juga memiliki banyak sekali keuntungan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sholahudin, memanfaatkan peta konsep sebagai alat untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa sekaligus menghasilkan proses belajar yang bermakna. Keuntungannya, peta konsep dapat dijadikan alat studi untuk mengevaluasi pelajaran khususnya pelajaran ekosistem, atau keseluruhan kurikulum (Alberta, 2005).

F. Kemampuan Berpikir Kritis

Pengertian kemampuan berpikir kritis dijelaskan oleh beberapa ahli yaitu Robert H. Ennis, yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Hal ini berarti di dalam berpikir kritis diarahkan

kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk diperbuat. Richard Paul, menyatakan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup dimana asumsi tersebut akan terletak. Lipman mendefinisikan berpikir kritis yaitu sebagai berpikir yang memfasilitasi keputusan oleh karena didasarkan kepada kriteria yang nyata, yang *self-corrective* dan substantif dalam konteks (Tilaar, 2011).

Berpikir kritis adalah sebuah proses pembuatan keputusan beralasan berdasarkan pertimbangan bukti yang tersedia, aspek kontekstual dari situasi, dan konsep yang bersangkutan). Menurut Patricia C. Seifert adalah memutuskan apa saja yang harus dilakukan, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana melakukannya. Dari situ dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis lebih mungkin untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dalam sebuah proses untuk memecahkan masalah (Patricia, 2010).

Lebih lanjut Robert H. Ennis, mendefinisikan konsep berpikir kritis terutama didasarkan pada keterampilan khusus, seperti contoh keterampilan mengamati, menyimpulkan, generalisasi, penalaran, mengevaluasi penalaran sejenisnya. Richard Paul juga menekankan keterampilan yang terkait dengan berpikir kritis dalam arti lemah, yakni kemampuan untuk berpikir kritis tentang posisi diri sendiri dan berpikir kritis dalam arti kuat, yaitu kemampuan untuk berpikir kritis tentang posisi sendiri, argumen, asumsi, dan pandangan yang luas, termasuk pengetahuan yang mendalam tentang diri sendiri yang membutuhkan baik keberanian intelektual maupun kerendahan

hati. John McPeck berpendapat bahwa berpikir kritis adalah tergantung pada pengetahuan menyeluruh, pemahaman isi dan epistemologi dari disiplin. Harvey Siegel menyampaikan berpikir secara kritis adalah cara untuk memberikan alasan penilaian suatu komponen penting dalam domain disposisi. Jane Roland Martin menekankan disposisi terkait dengan kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa itu dimotivasi oleh dan didirikan pada perspektif moral khususnya nilai-nilai tertentu (Mason, 2007).

Berdasarkan definisi di atas, berpikir kritis merupakan suatu konsep yang normatif. Menurut pendapat peneliti berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, serta mengevaluasi, dan menghubungkannya fakta atau informasi dari berbagai sumber. Berpikir kritis artinya tidak mudah menerima fakta dan tidak puas dengan fakta pendukung. Dalam hal ini fakta bukan hanya merupakan jawaban tetapi benar-benar kebenarannya.

G. Materi Ekosistem

Ekosistem merupakan kesatuan struktural dan fungsional antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem dibentuk oleh kumpulan berbagai macam makhluk hidup beserta benda-benda tak hidup (Wasis dan Irianto, 2008). Menurut Campbell dan Reece (2010), suatu ekosistem dapat mencakup daerah yang luas, misalnya, hutan, atau mikrokosmos (*microcosm*), seperti ruang di bawah batang kayu yang tumbang atau kolam kecil. Keseimbangan ekosistem perlu ada penjagaan dan pengawasan dari

manusia sebagai kholifah di bumi, karena bumi diciptakan dalam kondisi seimbang atau ideal.

1. Komponen Ekosistem

Menurut Sugiyarto dan Ismawati (2008), komponen ekosistem terdiri dari dua komponen yaitu:

a. Komponen yang tak hidup disebut dengan komponen abiotik.

Komponen itu antara lain: tanah, air, udara, cahaya matahari.

b. Komponen yang terdiri dari makhluk hidup disebut dengan komponen biotik. Dalam komponen biotik terdiri dari tumbuhan, hewan, manusia dan mikroorganisme.

Berdasarkan fungsi, komponen biotik dibedakan menjadi:

a. Produsen

Produsen adalah makhluk hidup yang dapat menghasilkan makanan sendiri, yaitu tumbuhan. Tumbuhan dapat membuat makanan sendiri melalui proses *fotosintesis*. Energi yang digunakan dalam fotosintesis diperoleh dari energi matahari, sehingga matahari merupakan sumber energi utama bagi kehidupan di bumi. Organisme yang dapat membuat makanan sendiri seperti tumbuhan disebut organisme *autotrof* (Wasis dan Irianto, 2008).

b. Konsumen

Kelompok yang terdiri dari hewan dan manusia. Kelompok ini tidak dapat membuat makanan sendiri, untuk itu tergantung pada organisme lain. Organisme tersebut disebut organisme *heterotrof*, yang artinya organisme yang tidak dapat membuat makanan sendiri sehingga

untuk memenuhi kebutuhannya tergantung pada organisme lain. Maka di sini terjadi peristiwa makan memakan. Berdasarkan tingkat memakannya, terbagi menjadi:

1. Konsumen I atau primer: organisme yang makan produsen (tumbuhan hijau).
2. Konsumen II atau sekunder: organisme yang makan konsumen I atau primer.

Berdasarkan jenis makanannya, konsumen sebagai organisme *heterotrof* dibagi menjadi:

1. Herbivora: hewan pemakan tumbuhan
Contoh: kerbau, kambing, belalang.
2. Karnivora: Hewan pemakan daging
Contoh: anjing, elang, harimau.
3. Omnivora: hewan pemakan segalanya
Contoh: tikus, ayam, luwak.

c. Pengurai atau dekomposer

Merupakan mikroorganisme yang menguraikan senyawa organik atau bahan makanan yang ada pada sisa organisme menjadi senyawa an organik yang lebih kecil. Pengurai biasanya dari golongan jamur dan bakteri yang tidak dapat membuat makanan sendiri dan mereka memperoleh makanan dengan cara menguraikan organisme yang telah mati. Hasil penguraian ini berupa zat mineral yang akan meresap ke dalam tanah. Zat mineral tersebut akan diambil tumbuhan.

2. Satuan-Satuan Ekosistem

a. Individu

Individu adalah makhluk hidup tunggal yang dapat hidup secara fisiologis. Individu merupakan satuan fungsional terkecil penyusun ekosistem (Wasis dan Irianto, 2008).

b. Populasi

Populasi merupakan kumpulan individu sejenis pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Jadi rusa-rusa di padang rumput, pohon-pohon kelapa di perkebunan, dan penduduk (manusia) di suatu kelurahan merupakan populasi. Kehidupan suatu populasi dipengaruhi oleh populasi makhluk hidup yang lain. Jumlah individu sejenis dalam satuan luas tertentu pada jangka waktu tertentu disebut *kepadatan populasi* (Wasis dan Irianto, 2008).

Menurut Sugiyarto dan Ismawati (2008), kepadatan populasi suatu jenis makhluk hidup pada satu daerah dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Ada dua hal yang menyebabkan terjadinya perubahan populasi, sebagai berikut :

1. Adanya individu yang datang, yaitu karena adanya kelahiran (*natalitas*) dan imigrasi.
2. Adanya individu yang pergi, karena adanya kematian (*mortalitas*) dan emigrasi.

c. Komunitas

Komunitas adalah kumpulan dari populasi-populasi yang berbeda

dan hidup bersama di suatu tempat atau daerah tertentu (Winarsih *dkk*, 2008).

3. Hubungan antar Komponen Ekosistem

a. Hubungan antara komponen biotik dan komponen abiotik

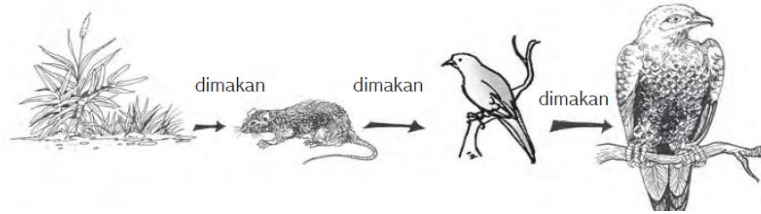
Keberadaan komponen abiotik dalam ekosistem sangat mempengaruhi komponen biotik. Misal: tumbuhan dapat hidup baik apabila lingkungan memberikan unsur-unsur yang dibutuhkan tumbuhan tersebut, contohnya air, udara, cahaya, dan garam-garam mineral. Begitu juga sebaliknya komponen biotik sangat mempengaruhi komponen abiotik yaitu tumbuhan yang ada di hutan sangat mempengaruhi keberadaan air, sehingga mata air dapat bertahan, tanah menjadi subur. Tetapi apabila tidak ada tumbuhan, air tidak dapat tertahan sehingga dapat menyebabkan tanah longsor dan menjadi tandus. Komponen abiotik yang tidak tergantung dengan biotik antara lain: gaya gravitasi, matahari, tekanan udara (Sugiyarto dan Ismawati, 2008).

b. Hubungan antara komponen biotik dan komponen biotik

Di antara produsen, konsumen dan pengurai adalah saling ketergantungan. Tidak ada makhluk hidup yang hidup tanpa makhluk lainnya. Setiap makhluk hidup memerlukan makhluk hidup lainnya untuk saling mendukung kehidupan baik secara langsung maupun tak langsung. Hubungan saling ketergantungan antar produsen, konsumen dan pengurai. Terjadi melalui peristiwa makan dan memakan melalui peristiwa sebagai berikut:

1. Rantai Makanan

Merupakan peristiwa makan dan dimakan dalam suatu ekosistem dengan urutan tertentu.

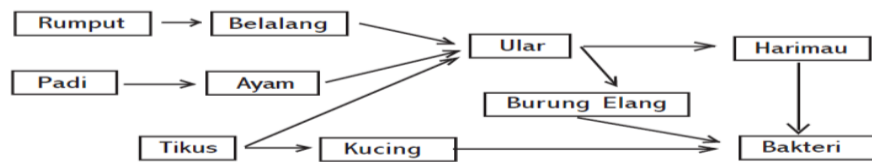


Gambar 3. Rantai Makanan

(Sumber: Sugiyarto dan Ismawati, 2008)

2. Jaring Makanan

Merupakan sekumpulan rantai makanan yang saling berhubungan dalam suatu ekosistem. Seperti contoh jaring-jaring makanan di bawah ini terdiri dari 5 (lima) rantai makanan.

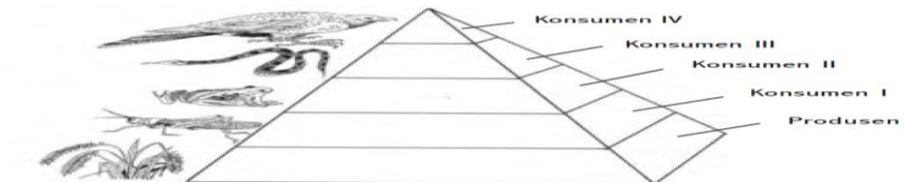


Gambar 4. Jaring Makanan

(Sumber: Sugiyarto dan Ismawati, 2008)

3. Piramida makanan

Merupakan gambaran perbandingan antara produsen, konsumen I, konsumen II, dan seterusnya. Dalam piramida ini semakin ke puncak biomasnya semakin kecil.



Gambar 5. Piramida Makanan

(Sumber: Sugiyarto dan Ismawati, 2008)

4. Pola Interaksi dalam Ekosistem

Menurut Winarsih *dkk* (2008), secara umum berikut pola interaksi dalam ekosistem:

1. Komensalisme

Komensalisme adalah interaksi yang saling menguntungkan satu organisme tetapi tidak berpengaruh pada yang lain. Contoh Epifit yang tumbuh pada tumbuhan inang. Tumbuhan anggrek yang hidup menempel pada pohon (inang), memanfaatkan inang hanya sebagai tempat fisik untuk hidup. Tumbuhan inang tidak mendapat tekanan (dirugikan) dengan adanya tumbuhan anggrek.

2. Mutualisme

Bentuk interaksi dimana kedua pasangan yang berinteraksi saling menguntungkan. Contoh umum mutualisme adalah penyerbukan yang dilakukan oleh serangga.

3. Parasitisme

Hubungan di antara dua organisme, yang satu sebagai parasit dan yang lain sebagai inang. Parasit memperoleh keuntungan dari kehidupan bersama ini dengan mendapatkan bahan makanan, sedangkan inang tertekan (dirugikan). Contoh hubungan antara tumbuhan Beluntas (*Plucea indica*) dengan Tali putri (*Cuscuta*).

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut Kencanawati (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan

berpikir kritis siswa dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa. Penelitian lain yang dilakukan Putri (2013), menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) menjadikan siswa lebih terarah dalam kegiatan pembelajaran sehingga membantu siswa tersebut memperoleh pengetahuan secara utuh. Menurut Adanya peningkatan pada keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS juga terlihat dengan menggunakan strategi peta konsep dengan media audio visual (Kurniawati, 2013). Menurut Eva (2012), melaporkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peta konsep berpengaruh signifikan terhadap kemampuan metakognitif siswa dan hasil belajar biologi ranah psikomotor, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar biologi pada ranah kognitif dan afektif siswa.

I. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan secara sistematis dan terarah pada terjadinya proses belajar. Metode ceramah sering dipandang sudah biasa bahkan cenderung membuat siswa-siswi merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan berdampak pada siswa terutama dalam hal keaktifan dimana siswa menjadi pasif. Oleh karena itu, perlu akan adanya penggunaan metode pembelajaran yang dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dikelas VII SMP Nurul Iman Palembang ada beberapa hal yang ditemui yaitu model pembelajaran yang masih didominasi dengan metode ceramah dan proses pembelajaran lebih banyak mendengarkan apa

yang disampaikan oleh guru sehingga keterlibatan siswa kurang dan hanya di dominasi oleh siswa tertentu. Hal ini menyebabkan kebosanan pada diri siswa sehingga berpikir kritis siswa menurun.

Oleh sebab itu maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan berfikir kritis siswa yaitu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap berpikir kritis siswa di kelas vii pada materi ekosistem. Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas untuk siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu pemahaman yang sangat mendalam. Kemampuan berpikir kritis meliputi *interpretation, analysis, inferensi, evaluation, explanation, dan self-regulation*. Aspek *interpretation* dimana siswa mampu mengelompokkan permasalahan yang akan diterima sehingga mempunyai arti dan bermakna jelas. Aspek *analysis* siswa mampu menguji ide-ide dan mengenali alasan serta pernyataan. Aspek *inferensi* siswa mampu membuat suatu kesimpulan dalam setiap pemecahan masalah. Aspek *evaluation* siswa mampu menilai pernyataan atau pendapat yang diterima baik dari diri sendiri maupun orang lain. Aspek *explanation* siswa mampu menjelaskan pernyataan maupun pendapat yang telah diungkapkan untuk menjadi sebuah pendapat yang kuat. Aspek *self-regulation* siswa dapat mengatur keberadaan dirinya dalam menghadapi pemecahan masalah.